

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kitab suci Al Quran dijelaskan bahwa manusia berulang-kali diangkat derajatnya, dan berulangulung pula direndahkan. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat. Namun, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi rendah di antara yang paling rendah. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.¹ Dibalik kemuliaan manusia, mereka memiliki identitas yang berbeda-beda, seperti, agama, suku, suku, dan budaya yang mana keragaman tersebut secara historis menjadi kambing hitam atas timbulnya konflik. Selanjutnya konflik yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh faktor lembaga sosial, politik ekonomi, hukum, agama, dan pendidikan.

Pendidikan mempunyai andil yang penting dalam membangun dan membentuk cara pandang masyarakat, karena pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan bentuknya pendidikan dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu pendidikan sebagai suatu kajian istilah, sebagai suatu proses belajar mengajar, dan pendidikan sebagai

¹ Murtadha Mutahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1998), hlm. 117.

lembaga pendidikan. Jika istilah tersebut digabungkan dengan istilah agama Islam, maka pengertiannya menjadi menyempit karena dibatasi oleh kata “agama Islam”. Agama Islam itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dan ajaran sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Sehingga arti dari pendidikan agama Islam adalah suatu pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan, dan ditujukan untuk umat Islam.²

Dalam pendidikan juga diperkenalkan berbagai macam paradigma dan aliran yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Di dalam pendidikan Islam ada nilai *rahmatan lil alamin* yaitu agama Islam bersifat universal, global dan menyeluruh untuk semua manusia di dunia. Nilai *rahmatan lil alamin* juga menetapkan bahwa Islam adalah agama dan syari’at yang penuh dengan kasih sayang, cinta, persaudaraan dan kedamaian. Islam tidak pernah mengajarkan permusuhan dan kebencian, Islam tidak memiliki ajaran dan syari’at destruktif dan kejahatan, bahkan sebaliknya semua ajaran dan syari’at Islam bertujuan untuk melahirkan dan mewujudkan maslahat abadi bagi manusia. Oleh karena itu menurut para Ulama telah menetapkan bahwa Syari’at Islam memiliki *maqashid* (tujuan) yang abadi seperti memelihara akal manusia, keturunan, harta, agama dan harga dirinya. Dari sinilah Islam kemudian disebut agama yang *rahmatan lil alamin*.

Namun, nilai Islam *rahmatan lil alamin* belum dipahami secara dengan baik oleh sebagian muslim sehingga mereka menjadi fanatik yang memicu konflik agama, sosial dan budaya yang kemudian berujung pada tindakan terorisme. Sebagian muslim masih beranggapan bahwa nilai-nilai hanya

² Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015), hlm. 13.

diperuntukan bagi umat Islam semata bukan untuk umat manusia. Pemahaman ini lambat laun membawa pemahaman yang menyimpang dari nilai Islam *rahmatan lil alamin*. Pemahaman yang Islam yang kaku ini akan menjadi sangat berbahaya jika diimplementasikan di pondok pesantren. Pemahaman yang kaku juga memicu tindakan yang keliru pula seperti tindakan kekerasan yang mengatas namakan agama Islam.

Selain itu, pemahaman nilai Islam yang kaku dapat berdampak buruk pada kehidupan di pondok pesantren dan masyarakat. Para santri yang tidak berpikir terbuka akan lebih mudah menerima doktrin dan dogma nilai agama Islam yang keliru dan cenderung fanatik.³ Padahal nilai Islam tidak pernah mengajarkan permusuhan dan kebencian, Islam tidak memiliki ajaran dan syari'at destruktif dan kejahatan, bahkan sebaliknya semua ajaran dan syari'at Islam bertujuan untuk melahirkan dan mewujudkan maslahat abadi bagi manusia. Oleh karenanya para ulama telah menetapkan bahwa Syari'at Islam memiliki tujuan yang abadi seperti memelihara akal manusia, keturunan, harta, agama dan harga dirinya.

Hampir semua surat dan ayat dalam Al-Qur'an berisi tentang manusia, asal dan karakternya bahkan kemana akan berakhir kehidupannya. Tidak ada kitab suci dan buku ilmiah di dunia yang paling tinggi, lengkap dan komprehensif membahas tentang manusia selain Al-Qur'an. Oleh karena itu Islam adalah agama yang paling mengerti tentang manusia dan paling tinggi penghargaannya kepada manusia dan kemanusiaan, baik kehidupan ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Dari konsep tersebut Islam

³ Imam Munawwir, *Salah Paham Terhadap al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 115.

kemudian disebut agama yang *rahmatan lil alamin*.

Dengan memperoleh pendidikan yang baik dan benar maka manusia sedang berproses untuk mengangkat derajatnya melalui sikap peduli dan paham terhadap perilaku yang harus dilakukan baik untuk dirinya, orang lain dan masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya yang diterapkan tidak jauh dari keadaan lingkungan. Keadaan umat muslim di Indonesia dengan segala potensi yang dimilikinya mampu membangun Indonesia bahkan mampu mewujudkan kemakmuran dunia secara keseluruhan. Begitu pula dengan para siswa dan siswi di sekolah yang merupakan tumpuan dan harapan bangsa untuk dapat menjadikan bangsa ini kondusif, makmur, aman dan sejahtera terhindar dari konflik SARA yang dapat menyebabkan umat muslim di Indonesia terpecah belah. Maka masyarakat dalam hal ini memerlukan sebuah pemahaman konsep '*rahmatan lil alamin*' yang benar sejak dini dimana pemahaman tersebut diperoleh di bangku sekolah atau di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah yang secara kongkrit membantu cita-cita pendidikan Islam dan telah berhasil membentuk etika, moral dan akhlak peserta didik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari ruh bangsa ini, karena pondok pesantren telah menjadi sub-kultur yang mengakar dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, namun juga menanamkan sejumlah nilai atau norma dan adab serta sopan santun yang menjadi bekal agar peserta didik siap dan mampu hidup ditengah-tengah masyarakat memiliki beragam

norma dan etika.⁴

Peneliti memilih Pondok Pesantren Addien As Shiddieq Pacitan dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan karena pondok pesantren tersebut memiliki perbedaan pandangan dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* kepada pasra santri. Dari sinilah penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* menjadi menarik untuk diteliti dan dikembangkan kepada peserta didik agar peserta didik tidak menafsirkan perintah agama secara kaku dan radikal. Maka peneliti memilih judul **PENANAMAN NILAI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DI PONDOK PESANTREN ADDIEN AS SHIDDIEQ PACITAN DAN PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD TENGARAN**. Selanjutnya penelitian ini memilih dua pondok pesantren tersebut untuk menganalisa bentuk penanaman Nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* di Pondok Pesantren tersebut. Kedua pondok pesantren tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam menerapkan nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* kepada siswa atau santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas pada bagian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan di Pondok Pesantren. Rumusan masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq Pacitan dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan?

⁴ Anin Nurhayati. *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Kurikulum Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2019) hlm.47

2. Bagaimana faktor penghambat dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan metode guru dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq Pacitan dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis dapat dilihat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu literature yang memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah khazanah keilmuan bagi pendidikan mengenai penerapan konsep *rahmatan lil 'alamin* di kelas dan lingkungan sekolah/ pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh di Pondok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

referensi mengenai penerapan konsep *rahmatan lil 'alamin* di pondok pesantren dalam rangka membentuk manusia yang memahami betul bahwa Islam merupakan agama yang membawa berkah, rahmat, dan cinta.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan khasanah pengetahuan dalam kepengasuhan berbasis *rahmatan lil 'alamin* di pondok pesantren

3. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai perbendaharaan perpustakaan dan konsep pengetahuan mengenai mahasiswa atau pihak pihak lain yang akan meneliti mengenai penanaman nilai islam *rahmatan lil 'alamin* di pondok. Kontribusi ilmiah yang ingin dicapai adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam sebagai warisan intelektual Muslim dari lembaga pendidikan Islam (khususnya pondok pesantren) dan dapat berguna bagi pengembangan lebih jauh studi ilmu pendidikan Islam itu sendiri.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai penanaman nilai Islam *rahmatan lil alamin* sudag pernah dijabarkan peneliti sebelumnya, namun belum sangat jarang peneliti yang membandingkan penerapan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren yang lain. Oleh sebab itu penulis mencoba membahas tema penelitian ini.

Pertama, jurnal yang ditulis Minarti, Manshur, dan Fauzi A, 2021, dengan judul “*Pesantren Kearifan Lokal sebagai Nilai Inti Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin Dalam Menjaga Perdamaian Dunia*”. Hasil penelitian tersebut yaitu sbagai upaya membangun pendidikan Islam *rahmatan lil’alamin* dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain, membangun kesadaran inklusif dengan mentransmisikan seluruh sosial-keagamaan sistem nilai seperti tauhid, toleransi dan keadilan ke dalam struktur kurikulum sebagai budaya dominasi dan kontrol, merekonstruksi paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi a perspektif partisipatif, mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah dengan membiarkan akal manusia untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui hidayah dari Allah SWT. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada cakupan penelitian, dimana penelitian tersebut mengambil cakupan yang lebih luas yaitu upaya penanaman nilai *rohmatan lil’alamin* untuk menjaga perdamaian dunia, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penanaman *rohmatan lil’alamin* pada pondok pesantren.

Kedua, jurnal yang ditulis Kasmui, Susanto, dan Saputro, 2019, dengan judul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berperspektif Islam Rahmatan Lil ’Alamin (Studi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Ponorogo)*.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Islam *Rahmatan Lil’alamin* diterapkan SMAN 1 Ponorogo mengacu pada Kurikulum 2013 yang didalamnya memuat tentang pembelajaran yang diamalkan dan dihayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, sopan santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai),

bertanggung jawab, responsif, dan proaktif berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar Negara, bangsa, wilayah dan Pendidikan Internasional dalam perspektif Islam *Rahmatan lil alamin*. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek. Penelitian tersebut mengambil subjek di sekolah, sedangkan penelitian ini mengambil subjek di pondok pesantren.

Ketiga, jurnal yang ditulis Ais, Dhiya, Devi, dan Hasmy, 2021, dengan judul "*Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama Islam diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk menjadi pedoman kehidupan manusia di seluruh alam semesta ini dan mengatur tata kehidupan manusia. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya agar mendapatkan manfaat ataupun kemaslahatan. Sehingga dalam agama Islam terdapat prinsip *Rahmatan Lil'Alamin*, yang artinya rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam *Rahmatan Lil'Alamin* merupakan Islam yang mengutamakan kedamaian, keadilan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam AlQur'an dan Hadist. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode studi pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Keempat, jurnal yang ditulis Maksum, 2015 dengan judul "*Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern Dan Salaf*." Hasil penelitian tersebut yaitu pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern

dengan ciri khas berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran wetonan dan sorogan diganti dengan sistem klasikal (pengajaran di dalam kelas) yang berjenjang dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin atau Kulliyatul-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). Sedangkan sistem pendidikan di pondok pesantren Tebuireng, dilihat dari segi sistem pendidikan dan pengajarannya sepenuhnya tidak dapat disebut sebagai pesantren salaf murni karena memadukan pendidikan salaf dan sistem pendidikan modern. Hasil penelitian selanjutnya yaitu baik di pondok pesantren modern dan salaf, Islam yang dipahami dan diaktualkan adalah Islam yang inklusif, ramah, tidak kaku, moderat, yakni Islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multicultural. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada judul penelitian, penelitian tersebut tidak menyebut secara eksplisit nilai rohmatan lil alamin pada judul namun mengganti istilah toleransi yang sebenarnya bagian dari nilai *rahmatan lil alamin*.

Kelima, jurnal yang ditulis Muhammad, 2020, dengan judul "*Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan konsep *Rahmatan Lil'alamin* sebagai perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan dapat diaktualisasikan dengan tiga cara, yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memahami perkembangan teknologi dan sains, tidak emosi dalam Bergama, da hati-hati dalam setiap ucapan, perbuatan serta tindakan. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek. Penelitian tersebut

mengambil subjek penerapan nilai *rahmatan lil 'alamin* yang lebih luas yaitu pada kehidupan masyarakat dan sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada cara guru mengajarkan kepada siswa - santri tentang nilai Islam *rahmatan lil âlamin* di lingkungan pondok pesantren.

Keenam, jurnal yang ditulis Ria, Yuli, dan Khoirul, 2021 dengan judul “Penguatan Nilai *Rahmatan Lil Alamin* pada Anak Usia Dini di Era Milenial”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penguatan dari nilai moral *rahmatan li alalamin* diberikan melalui berbagai metode seperti *inquiry*, role bermain, mendongeng, karyawisata dan pembiasaan. Hasil penanaman nilai moral *rahmatan li-al'amin* sejak dini ini adalah anak-anak memiliki karakter saling menghormati dan menghargai. Hal ini terlihat dari empati anak-anak terhadap sesama. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut meneliti penguatan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak usia dini sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan nilai Islam *rahmatan lil alamin* pada anak remaja.

Ketujuh, jurnal yang ditulis Firdaus, 2019, dengan judul “*Kajian Semiotik pada Ayat Wa Mā 'Arsalnāka 'Illa Raḥmatan Lil 'Ālamīn (Qs: Al 'Anbiyā':107)*”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa *rahmatan lil 'alamīn* dalam ayat *wa mā 'arsalnāka 'illa raḥmatan lil 'ālamīn (QS: Al 'Anbiyā':107)* sering dimaknai sebagai agama islam yang penuh dengan ajaran rahmat atau kasih sayang. Akan tetapi, penelitian tersebut melihat ada makna lain yang lebih relevan yang dapat ditemukan dengan menggunakan pendekatan semiotika yaitu kata *rahmatan* lebih identik kepada personal Rasulullah saw bukan kepada ajaran yang dibawanya yaitu Islam. Penelitian

tersebut melihat kata *rahmatan* pada ayat tersebut memiliki kandungan makna *washīlah* yaitu sebuah cara atau perantara atau jalan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan ridha Allah, Allah jadikan SAW rahmat atau anugerah bagi umat ini agar kita mensyukurinya dengan cara mengenalnya hingga kemudian mencintainya dan mendapatkan cinta darinya (Rasulullah SAW) karena manisnya iman tidak akan ditemukan sebelum mencintai Allah dan Rasulullah SAW diatas segalanya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini pada subjek penelitian dan metode penelitian, penelitian tersebut fokus pada makna *rahmatan lil 'alamīn* dalam ayat *wa mā 'arsalnāka 'illa rahmatan lil 'ālamīn* sedangkan penelitian ini fokus pada nilai rahmatan lil alamin lebih luas (dari segi pandang Islam secara universal). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiologi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kedelapan, jurnal yang ditulis Gani dan Siti, 2021, dengan judul “*Peran Pondok Pesantren Dalam Membentengi Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Mumnawwirusholeh Bandar Lampung)*”. Hasil penelitian tersebut yaitu pondok pesantren berperan dalam membentengi dari faham radikalisme dan elemen - elemen pondok pesantren seperti, kiyai, santri, ustadz, sarana prasarana, serta lingkungan bersinergi dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan tasawuf digunakan dalam membentengi faham radikalisme dengan cara mengisi dan mengasah ruh, hati dan akal dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti bermujahadah, riyadhah dan penanaman nilai-nilai kebajikan lainnya. Pendekatan tasawuf kemudian diimplementasikan dalam kehidupan

sehari-hari dalam kegiatan ibadah, baik ibadah mahdoh maupun ibadah ghoiru mahdoh agar membentuk pribadi manusia berakhlak mulia baik itu dihadapan Allah maupun terhadap manusia. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut fokus pada peran pondok pesantren dalam membentengi faham radikalisme melalui pendekatan tasawuf sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan nilai Islam *rahmatan lil alamin* di pondok pesantren.

Kesembilan, jurnal yang ditulis Khairon, 2021 dengan judul "*Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Perspektif Sosial dan Budaya*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Implementasi Nilai-nilai *Rahmatan Lil alamin* dalam kehidupan sosial dapat dilihat dalam kehidupan pendidikan sekolah, masyarakat, tempat ibadah dan tempat kerja serta media massa. Adapun implementasi nilai-nilai *rahmatan lilalamin* dalam kehidupan budaya, dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan, bahasa, ideologi dan adat istiadat. Penelitian tersebut mengambil subjek penerapan nilai *rahmatan lil âlamin* yang lebih luas yaitu pada perspektif sosial dan budaya, sedangkan penelitian ini fokus pada penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* siswa.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis Fanani, 2017 dengan judul "*Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki dua sikap yang berbeda dalam menyikapi persoalan agama. Muhammadiyah memiliki posisi yang jelas dan relatif tegas dalam akidah dan ibadah tetapi memiliki posisi yang longgar dan terbuka dalam muamalah (hubungan sehari-hari) dengan orang lain. Namun, Muhammadiyah

mengembangkan pendekatan yang lebih luas dalam memahami teks Islam dan menerima sumber hukum yang lebih beragam, seperti *sadd dzariah* dan *maslahah*. Kesimpulan dari penelitian tersebut sikap Muhammadiyah terhadap hubungan umat Islam dengan umat beragama lain dipengaruhi oleh pembagian antara aspek akidah ibadah dan muamalah, yang nantinya akan lebih fleksibel. Hal ini memungkinkan mengembangkan pendapat hukum yang lebih moderat terkait hubungan antara umat Islam dengan umat beragama lainnya. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada judul penelitian, penelitian tersebut tidak menyebut secara eksplisit nilai *rohmatan lil alamin* pada judul namun mengganti istilah moderasi yang sebenarnya bagian dari nilai *rahmatan lil alamin*.

E. Kerangka Teoritik

1. Tipologi Pesantren

Tipologi Pesantren Secara etimologis, “pesantren” berasal dari pesantrian yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁵

Secara terminologis, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), hlm. 18.

mempunyai ikon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu, ketokohan kyai, santri, mandiri, dan jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan belajar-mengajar seorang kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional. Para ahli pendidikan, mengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi; yakni pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional.

Pertama, pondok pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih

menonjol sebagai kurikulum lokal.

Kedua, pesantren Salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁶

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok; (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia, (2) Masjid: Merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain, (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: Merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, (4) Santri: Merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren, dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), hlm. 18.

menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.⁷

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional. Di dalam pesantren proses pendidikan dan pengajaran bisa berlangsung dalam dua bentuk: sistem klasikal dan berjenjang dan sistem tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Menurut Mustofa Bisri di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kyai yang sering diinisiasi sebagai pengkultusan. Meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kyai yang memimpinya. Sebagai pendiri dan “pemilik” pesantren (terutama pesantren salaf) dalam menentukan corak pesantrennya, pastilah tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya.⁸

3. Konsep Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin*

Konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin* adalah merupakan tafsir dari ayat 107 surat al-Ambiya (21) ayat 107 yang berbunyi:

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنٰكَ وَمَا

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

⁷ Mustofa Bisri, *Pesantren dan Pendidikan*, (Tebuireng, 2007). hlm. 7.

⁸ Mustofa Bisri, *Pesantren dan Pendidikan*, (Tebuireng, 2007), hlm 8

Ayat ini oleh Ahmad Mushthafa al-Maragy ditafsirkan bahwa tidaklah Allah SWT mengutus Muhammad dengan al-Qur'an ini dan yang serupa dengan itu berupa syari'at dan hukum yang menjadi pedoman kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.⁹ Ayat tersebut juga ditafsirkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menebarkan rahmah, yaitu kasih sayang kepada seluruh alam, termasuk manusia dan makhluk lainnya¹⁰ Sementara H.M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Mishbah menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan "Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa kami (Allah) tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat tetapi sebagai rahmat agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam."¹¹

Kepribadian Rasulullah SAW yang demikian itu dijelaskan lebih lanjut dalam surat Ali Imran, (3) ayat 159 yang berbunyi;

فَاعْفُ ۖ حَوْلَكَ مِنْ لَانْفَضُّوا الْقُلُوبِ غَلِيظَةً فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ ۖ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فَبِمَا
يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهُ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَسْوَورُهُمْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ
الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan ampun mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."

⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj, Bahrin Abubakar* (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1993)

¹⁰ Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Asbaabun Nuzuul Ayat*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo 1997), hlm. 1362.

¹¹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007)

Menurut H.M. Quraish Shihab dengan ayat ini, Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan beliau” Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya. Beliau adalah rahmat yang dihadiahkan Allah pada seluruh alam.¹²

Islam adalah agama yang sempurna, karena Islam hadir sebagai pelengkap dari agama yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, Islam merupakan salah satu agama yang diridhoi Allah SWT. karena dalam Islam mengajarkan nilai-nilai kearifan, kebajikan, kesucian, kejujuran, keterbukaan, kerja keras, toleransi, serta kedamaian yang dapat diterima oleh masyarakat. Islam memiliki prinsip sebagai agama *Rahmatan Lil’Alamin* yang dapat didefinisikan sebagai agama yang mengatur tata kelola kehidupan manusia secara keseluruhan baik dengan Tuhan-Nya, antar sesama, dan antar makhluk hidup lainnya. *Rahmatan Lil’Alamin* merupakan prinsip agama Islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai kedamaian, kesejahteraan, dan ketenangan bagi seluruh umat di alam semesta. Akan tetapi, Islam *Rahmatan Lil’Alamin* datang bukan hanya untuk umat Islam saja, tetapi juga makhluk hidup lainnya seperti hewan, tumbuhan, dan lainnya, mereka mendapatkan rahmat dari pencipta-Nya serta diperuntukkan bagi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini tanpa memandang perbedaan yang ada. Dalam Islam, manusia memiliki kedudukan tertinggi di muka bumi ini, oleh karena itu manusia disebut sebagai khalifah di muka bumi ini yang memiliki tugas menjaga, melindungi, dan melestarikan alam semesta tanpa merusaknya untuk mendapatkan

¹² Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.¹³ Islam *Rahmatan Lil'Alamin* menegaskan tentang tuntunan kepada manusia di dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga umat manusia dapat menerapkan prinsip Rahmatan Lil'Alamin dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbaniy (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralism.¹⁴

Islam *rahmatan lil'alam* yang dikemukakan oleh Muhammad Makmun Rasyid menjelaskan Islam *rahmatan lil'alam* dari perspektif KH. Hasyim Muzadi, gagasannya menjelaskan bahwa Islam *rahmatan lil'alam* dapat menyebabkan para penyiar agama mengkampanyekan Islam dengan bijaksana, damai, tanpa kekerasan, penuh kelembutan sehingga mudah untuk diterima masyarakat dengan tujuan mendapatkan rahmat pencipta-Nya.¹⁵

Meskipun sudah tertera jelas di dalam Al-Qur'an dan Hadist bahwa Islam merupakan agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian, tetapi masih banyak tindakan atau fenomena negatif yang menyudutkan Islam seperti saling menjelekkkan sesama umat Islam. Mereka merasa paling benar dan

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990)

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

¹⁵ Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi*,” (Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 11, 2016), hlm. 93

paling berhak untuk hidup di muka bumi ini dan tidak menerima perbedaan-perbedaan yang ada sehingga kemungkinan akan menimbulkan perpecahan antar umat manusia¹⁶

Selain itu, banyak fenomena buruk yang terjadi dalam permasalahan keagamaan seperti penyerangan tempat beribadah, terdapat larangan mendirikan tempat ibadah, tindakan rasis kepada orang yang berbeda agama, Sehingga penerapan prinsip Islam *rahmatan lil'alam* tidak benar-benar dilakukan dengan baik oleh manusia. Dengan akal pikiran dan rahmat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia sudah seharusnya kita sebagai manusia untuk tetap menjaga kesejahteraan, kedamaian di muka bumi agar tercipta kehidupan Islam yang baik dan damai.¹⁷

Indonesia yang memiliki agama-agama samawi besar dan dipeluk oleh masyarakatnya juga mengalami “persaingan”. Agama-agama tersebut seperti Islam, Katholik dan Kristen Protestan yang menjadi agama pendatang dan saling memperebutkan pengaruh terhadap masyarakat pribumi. Persaingan dakwah juga berujung pada terjadinya konversi agama dalam berbagai macam jalan, seperti politik, budaya, ekonomi, dan hukum. Tidak jarang ketiga agama samawi tersebut tersulut konflik yang disebabkan oleh misi dakwah yang mengarah pada perpindahan agama oleh para pemeluknya.

4. Prinsip Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

Prinsip adalah pernyataan mendasar atau kebenaran umum atau individu yang digunakan oleh individu/ kelompok sebagai pedoman untuk refleksi atau

¹⁶ Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* (Risalah, Bandung, 1983)

¹⁷ Harjani Hefni, *Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Indonesia* (IDAJHS, 2017):, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1438>.

tindakan. Islam *rahmatan lil' alamin* sendiri memiliki beberapa prinsip. Prinsip ini menjadi ciri khas tersendiri yang menghadirkan suatu keadaan di dunia. Prinsip yang terdapat dalam Islam Rahmatan Lil Alamin adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Berperikemanusiaan (*al-insaniyah*)

Kemanusiaan atau *Insaniyah* memiliki arti bahwa Islam itu sesuai dan selalu menyesuaikan dengan segala kebutuhan dan kepribadian seorang manusia. Ibadah, hukum, perintah, dan larangan yang ditetapkan dalam syariat harus memenuhi kemampuan dan kebutuhan manusia. Tidak ada ajaran Islam yang melanggar fitrah manusia, dan tidak ada hukum Islam yang tidak memuat kepentingan manusia, karena hukum Islam bukanlah ciptaan Tuhan yang siasia, kosong, dan tidak berguna. Sifat kemanusiaan (*Al-Insaniyah*) dan universal syariat Islam merupakan prinsip *ukhuwwah insaniyah* (persaudaraan antarmanusia). Islam tidak memedulikan seluruh faktor yang membedakan manusia, baik dari asal daerah, rona kulit dan juga status sosial. Islam mengarahkan perintahnya pada semua manusia, bukan hanya pada beberapa kelompok orang tertentu, di dasarkan pada suatu ikatan persaudaraan antarsesama manusia.

b. Mendunia (*al-alamiyah*)

Mendunia atau global (*al-alamiyah*) berarti bahwa syariah Islam memiliki sifat mendunia, tidak dapat dibatasi oleh geografi pada wilayah tertentu, suku, ras dan bangsa tertentu bahkan iklim serta geopolitik

¹⁸ Khairan, *Islam Rahmatan Lil' alamin dalam perspektif Sosial dan Budaya*. (Al-Risalah, Jurnal Studi dan Pemikiran Islam, Vol. 12 No. 02

tertentu. Syariah Islam ini berguna untuk seluruh alam bahkan seluruh manusia yang mau mendapatkannya. Globalisasi syariah Islam mengajarkan tentang persaudaraan dunia yang terjadi antara manusia lintas golongan-golongan, suku bangsa dan bahasanya. Syariah Islam memberi pelajaran tentang tolong menolong global yang terjadi antara manusia dan memelihara lingkungannya. Sebaliknya syariah Islam juga mengharamkan adanya permusuhan antara manusia dimanapun manusia tersebut berada di dunia.

c. Komprehensif (*as-syumul*)

Pengertian komprehensif atau *as-syumul* Islam merupakan mencakup masa, segala bidang dalam kehidupan manusia, dan perwujudan diri pribadi manusia tersebut. Para Nabi yang terdahulu, telah diutus kepada umat mereka masing-masing dengan memberikan syari'ah yang sesuai dengan kondisi atau keadaan pada masa itu. Setelah itu, datang pula Nabi sesudahnya dengan membawa syari'ah yang baru. *Syumuliyah* atau komprehensif dalam syariah Islam juga sangat bermakna, bahwa komprehensif dalam syariah Islam ini berlaku di setiap tempat, waktu bahkan iklim. Ibadah, *muamalah* (hubungan sesama manusia) dan hukum Islam ini bisa berlaku kapan saja dan berlaku dimana saja, tanpa adanya pembatasan dan diskriminasi.

d. Realistis (*al-waqi'iyah*)

Pengertian *al-waqi'iyah* atau realistik menurut Al-Qardhawi terkait dengan karakteristik syariah Islam bukan hanya realistik dalam pengertian barat yang berkaitan tentang filsafat materialisme, yang tidak

mempercayai pada sesuatu kecuali pada materi dan pada benda serta dapat dimanfaatkan dengan realistis pragmatis. Namun yang dimaksud realistis atau Al waqi'iyah dalam karakteristik syariah adalah “sifat syariat Islam yang mampu memahami bagaimana kondisi alam yang sesuai dengan hakikat dan wujudnya yang dapat disaksikan oleh manusia, memahami bahkan mengerti bahwa kondisi atau keadaan yang terjadi pada manusia merupakan ciptaan Allah SWT dan berasal dari-Nya dan seterusnya

e. Urgensi Nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Pendidikan

Pendidikan agama Islam dalam wawasan *rahmatan lil alamin* urgen dilakukan di tengah keragaman agama dan budaya dengan ciri-ciri seperti berikut;¹⁹

1) Pendidikan Islam berbasis neo-modernis

Pendidikan Islam dapat maju apabila mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Adaptasi dilakukan dengan menyerap aspirasi sekitar, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara progresif mengikuti arus modernitas. Selain itu, penekanan sikap positif juga diperlukan terhadap pentingnya modernitas, kemajuan, dan pengembangannya.

2) Pendidikan Islam berbasis pembebasan

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam harus menjadi media agar manusia semakin sadar. Kemudian pendidikan juga dituntut untuk menjadi alat pembebas umat manusia. Allah memberikan manusia akal yang dapat dimaksimalkan sehingga dapat meraih ilmu pengetahuan, memahami wahyu

¹⁹ Ramadhan, Haris. “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam *Rahmatan lil'Alamin*: Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid.” Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6236/>

Allah, baik berupa ayat qauliyah maupun kauniyah.

3) Pendidikan Islam berbasis multikultural

Pendidikan dengan basis multikultural perlu dikembangkan sebab Indonesia secara sosio-kultural begitu beragam. Sebab mengelola keberagaman sama seperti merawat bangsa Indonesia. Paham multikulturalisme akan menjadi unsur erekat bangsa, meskipun pada sisi lainnya dapat juga menjadi pemantik pertikaian antar budaya yang saling berinteraksi dalam susunan masyarakat.

5) Pendidikan Islam yang inklusif

Sikap inklusif dibutuhkan sebab pendidikan merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik. Pendidikan yang inklusif akan mengarahkan peserta didik untuk berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, seperti dalam berpendapat, pemikiran, budaya, dan perbedaan agama.

6) Pendidikan Islam yang humanis

Pendidikan hadir untuk memanusiakan manusia, sehingga fokusnya tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Hal tersebut dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan. Corak pendidikan Islam tersebut senada dengan konsep pendidikan perdamaian atau peace education yang merupakan sebuah proses pemerolehan nilai, pengetahuan, pengembangan sikap keterampilan, dan perilaku untuk hidup secara harmonis dengan diri sendiri secara psikologis dan hidup bersama orang

lain. Selain itu, hidup harmonis juga dihadirkan dengan lingkungan alam

Kesadaran akan kedamaian menjadi titik tekan dalam merespon adanya konflik yang disebabkan oleh banyak hal. Alasan-alasan yang memicu terjadinya konflik sosial seperti perseteruan antar etnis, suku, agama, dan identitas kemanusiaan lainnya. Sehingga pada tahap selanjutnya mengarah pada pengelolaan pendidikan ramah dalam melihat keberagaman. Lembaga pendidikan atau sekolah atau pondok pesantren dapat secara langsung memengaruhi kepercayaan anak-anak, remaja, peserta didik tentang perdamaian, perang, dan konflik melalui kurikulum. Hal tersebut dapat dilakukan melalui transfer informasi tentang kebijakan pemerintah, nasional, dan internasional. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti intervensi dan program penyelesaian konflik. Program pendidikan yang ramah di seluruh dunia direpresentasikan melalui spirit utama, seperti kesadaran anti kekerasan, tanggung jawab kepada lingkungan, keterampilan berkomunikasi, teknik resolusi konflik, demokrasi, hak asasi manusia, toleransi keragaman, dan lain sebagainya. Gagasan tersebut menjadi tanda bahwa ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang senada dengan pendidikan damai dibutuhkan di masing-masing tempat untuk menangkal adanya radikalisme dalam beragama.

Pendekatan pendidikan perdamaian yang lebih luas dan holistik diperlukan untuk melakukan peninjauan terhadap proyek berbasis lapangan mengenai kesadaran damai. Variasi pendidikan perdamaian yang paling umum terjadi adalah pelatihan resolusi konflik, pendidikan demokrasi, dan hak asasi manusia pendidikan. Pendekatan yang paling

penting adalah berfokus terhadap pendidikan perdamaian sebagai proses transformasi pandangan dunia

5. Metode Guru

Metode menjadi prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta demi mencapai tujuan tertentu²⁰. Metode memiliki arti sebagai garis-garis besar haluan untuk meraih sasaran yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, metode mengajar dapat sebagai strategi yang diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Terdapat empat macam strategi mengajar²²

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang diarahkan oleh guru dan efektif untuk menentukan informasi serta membangun keterampilan secara bertahap. Kelebihan dari strategi ini adalah mudah direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kekurangannya terletak pada lemahnya pengembangan kemampuan, proses dan sikap dari anak didik.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Pembelajaran tak langsung berpusat pada peserta didik, guru menjadi fasilitator dalam pengelolaan lingkungan belajar dan

²⁰ Muhibbin Syah Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm, 214.

²¹ Djamarah, S & Zain, A, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006). hlm. 185.

²² Ahmadi, Khoiru, Amri, & Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011)

memberikan ruang gerak untuk anak didik agar terlibat dalam pembelajaran. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah mendorong ketertarikan murid, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, meningkatkan kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal, adanya pemahaman yang lebih baik dan lebih ekspresif. Adapun kekurangannya yaitu relatif membutuhkan waktu yang lebih panjang.

c. Strategi interaktif

Strategi interaktif menekankan pada diskusi di antara peserta didik, sehingga memberi kesempatan kepada mereka untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru atau temannya. peserta didik dapat belajar dari siapapun, dan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, mereka juga dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional.

d. Strategi mandiri

Strategi mandiri yaitu merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif peserta didik secara individu, sehingga lebih mandiri. Fokus pada strategi mandiri ini adalah pada perencanaan belajar oleh anak didik dengan bantuan guru. Strategi ini dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebagai pandangan dunia yang dimiliki oleh seorang peneliti yang dengan itu ia memiliki kerangka berfikir, asumsi, teori, dan konsep terhadap suatu permasalahan penelitian yang dikaji.²³ Kerangka berpikir tersebut kemudian dapat menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang akan digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Paradigma kualitatif merupakan paradigma konstruktivisme yang biasanya dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri.²⁴

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun diskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.²⁵ Data kualitatif lebih condong dapat memebimbing kita untuk memperoleh penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah

²³ Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 91

²⁴ Lexy. Y. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Rosda Karya, 2012)

²⁵ Lexy. Y. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Rosda Karya, 2012)

lebih maju dari praduga dan kerangka kerja awal.²⁶ Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan yaitu di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq Pacitan dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan dimana di kedua pondok tersebut santri, ustad, dan pengasuh pondok selalu mengalami perkembangan.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yang berada di di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan. Selanjutnya penelitian ini memilih dua pondok pesantren

²⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, 2012), hlm.284

tersebut untuk membandingkan dan mendeskripsikan bentuk penanaman Nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren tersebut. Kedua pondok pesantren tersebut memiliki perbedaan dalam sistem pondok pesantren dan metode penerapan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* kepada santri.

4. Data dan Sumber

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana prasarana di di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan.

b. Sumber data

Sumber data merupakan hal yang penting bagi suatu proses penelitian. Sumber data utama adalah penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain²⁷ Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu;

- 1) Sumber data primer, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Pengajar dan pengasuh

²⁷Lexy. Y. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002)

di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan sebagai informan dalam penelitian yang berfungsi strategi, kreatifitas dan hambatan dalam penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada baik cetak maupun elektronik, yang kemudian peneliti mengolah dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari a) Dokumen yang berupa arsip terdahulu dan beberapa dokumen yang dapat menunjang penelitian. b) Foto yang berupa bukti fisik kegiatan belajar mengajar yang sistematis .c) Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi pedagogik diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, karya tulis yang relevan baik dari jurnal, tesis dan dan buku.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁸ Untuk memperoleh data secara holistic dan intergratif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016)

peneliti turun langsung kelapangan mengawasi hal hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruangan, waktu dan keadaan tertentu.²⁹ Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Observasi partisipan, yaitu penelitian terlibat dengan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya
- 2) Observasi non partisipan, apabila peneliti tidak ikut dengan kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah bekedudukan sebagai pengamat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana tidak melibatkan peneliti secara langsung melainkan peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Selanjutnya, peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai strategi, kreatifitas dan hambatan dalam penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq Pacitan dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lebih menekankan pada teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk

²⁹ Djunaidi Ghoni dan fauzan Almanshuri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012)

yujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara wawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³⁰

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, narasumber diminta pendapat, dan ide- idenya.

c. Dokumentasi

Pada umumnya data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari sumber manusia melalui wawancara dan observasi. Namun ada pula sumber data yang diperoleh bukan dari manusia, diantaranya ada buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk rekaman hasil wawancara dan gambar/ foto yang diambil di lapangan selama proses penelitian, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan lampiran maupun data tambahan penelitian yang dibutuhkan. Dokumentasi yang akan digunakan adalah dokumentasi mengenai kegiatan proses belajar mengajar, dokumentasi wawancara dan beberapa dokumentasi lain yang mendukung penelitian.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016)

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.³¹

Dalam penelitian ini, pemilihan data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang diperlukan atau memilih data yang berlebihan untuk keperluan penelitian. Dalam menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya lengkap dan sesuai dengan hasil di lapangan. Teknik analisis data yang relevan dengan penelitian ini adalah model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman.

Analisis Model interaktif sebagaimana yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga komponen sebagai berikut;

a. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilih hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih dan dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau

³¹ Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Manajemen Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, PT. Intermedia Personalia Utama. 2012). hlm. 215.

polanya (melalui proses penyuntingan dan pemberian kode dan pentebalan). Reduksi data yang dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah dan kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, dan penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara, sehingga peneliti bisa mendapat data yang jelas dan memberikan gambaran pada peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan.³²

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadikategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya.

c. Pengambilan kesimpulan/ verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif,

³² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)

hipotesis atau teori.³³ Model analisa data dengan ketiga langkah tersebut dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus, digambarkan sebagai alur proses analisis data:



Bagan 1.1 Alur Proses Analisis Data

Selanjutnya sebelum peneliti membuat kesimpulan penelitian menggunakan triangulasi untuk memverifikasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda)³⁴. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan/ sumber yang berbeda namun mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang didapat dari sumber dapat teruji

³³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Edisi Pertama*. (Jakarta: Kencana, 2017)

³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016)

kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber data yang berkaitan.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun berlandaskan sistematika untuk mempermudah dalam melakukan penelitian serta hasil penelitian dapat dipaparkan secara fokus dan sistematis. Sistematika penelitian ini sebagai berikut;

Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik dan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi, sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Teori, rangkuman teori konsep penerapan nilai penanaman nilai islam *rahmatan lil 'alamin*, Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis *Rahmatan Lil Alamin* dan faktor penghambat penanaman nilai rahmatan lil 'alamin

Bab III, Paparan Data, terdiri dari Gambaran Umum Pondok Pesantren Addien As Shiddieq Pacitan, Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Irsyad Tengaran, Metode Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq Pacitan, Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq, Metode Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Al Irsyad

Tengaran, dan Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Islam
Rahmatan Lil Alamin
di Pondok Pesantren Al Irsyad Tengaran

Bab IV, Analisis Data, Metode Menanamkan Nilai Islam
Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Addien As Shiddieq Pacitan
dan Pondok Pesantren Al Irsyad Tengaran dan Faktor Penghambat Dalam
Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren
Addien As Shiddeq dan Pesantren Al Irsyad Tengaran.

Bab V, Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran